

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan. Menurut WHO, Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa, pada masa ini pula begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Pada masa remaja ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis (Wijaya et al., 2024).

Pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan kemampuan individu terutama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa SMK berusia rata-rata 16-19 tahun, sehingga dapat dilihat bahwa siswa SMK ini termasuk dalam kategori remaja. Adapun ciri-ciri perubahan yang terjadi pada masa remaja diantaranya adalah Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat yang dikenal dengan *storm & stress*, Kematangan seksual, Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain, Perubahan nilai, dan Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi (Browne & Millington 2015)

Di satu sisi remaja menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuannya sendiri untuk memikul tanggung jawab itu. Tugas perkembangan pada masa remaja diantaranya Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman

sebagai, baik secara individual maupun kelompok, menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*), dan mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan (Saputro, 2018).

Perubahan perkembangan pada masa remaja itulah yang membawa permasalahan tersendiri bagi individu. Banyak permasalahan terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang pada kenyataannya peristiwa itu datang tanpa diduga sehingga ada beberapa remaja yang kurang berhasil dalam menghadapi masalah tersebut. Permasalahan remaja tersebut tidak akan terlepas dari hubungan antar pribadi dengan orang lain baik dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan keluarga, tetangga, teman dan Masyarakat (Husnah dkk., 2022).

Permasalahan remaja dapat menyebabkan remaja terjerumus pada perilaku negatif seperti kepribadian yang lemah, kurang bisa mengendalikan emosi dan agresifitas, serta tidak dapat mengatasi masalah dengan baik yang erat kaitannya dengan kemampuan berperilaku asertif. Kemampuan berperilaku asertif disebut juga sebagai salah satu bentuk kecakapan hidup yang paling dasar dan perlu dimiliki oleh seorang remaja (Aryanto dkk., 2021).

Dinyatakan juga oleh WHO, bahwa kecakapan hidup merupakan salah satu bentuk keterampilan individu dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi secara efektif. Hal-hal yang perlu dipelajari dalam kecakapan hidup diantaranya adalah mengelola stress, meregulasi emosi, dapat mengatasi pertikaian, bersikap asertif, menumbuhkan keyakinan dalam diri, berani mengambil keputusan dan bertindak sesuai hak, memiliki empati dan juga memiliki kesadaran diri dan berpikir kritis dan inovatif. Dari beberapa kecakapan hidup, hal dasar yang perlu dipelajari adalah perilaku asertif pada remaja. Karena merupakan kecakapan hidup

yang berperan penting pada proses perkembangan tahap remaja yang mencakup aspek emosi, perilaku dan kognitif (Husnah dkk., 2022).

Kemampuan asertif sudah seharusnya dimiliki oleh individu terutama pada usia remaja, seperti kemampuan berkomunikasi secara baik, memiliki kemampuan dalam mengeluarkan pendapat, berani bertanya dan berani dalam memberikan kritik dan saran. Namun, tidak sedikit siswa yang belum memiliki kemampuan tersebut. Seperti mengeluarkan pendapat, hal ini dikarenakan siswa takut salah, malu, minder, takut ditertawakan dan sebagainya. Hal yang menyebabkan individu tidak dapat berperilaku asertif juga karna mereka kurang menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mengekspresikan perasaannya, dan banyak pula siswa yang takut serta cemas untuk berperilaku asertif serta kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara jujur dan nyaman untuk mempertahankan dirinya. (Nabilah & Rosalina, 2019)

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Husnah, Eka Wahyuni dan Lara Fridani (Husnah dkk., 2022) bahwa dari hasil riset penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ciampea Bogor kepada siswa kelas XI MIPA yang berjumlah 100 siswa menunjukkan hasil Pada aspek menjalin interaksi sosial termasuk menyapa, membuka percakapan serta mengetahui apa yang harus dikatakan berada pada rata-rata skor tinggi yaitu sebanyak 38 % siswa dan 36 % siswa berada pada kategori skor sedang. Untuk aspek kemampuan mengungkapkan dan menerima pujian, rata-rata sebanyak 45% siswa memiliki skor sedang. Sedangkan pada aspek kemampuan untuk meminta pertolongan dan menolak permintaan tidak layak terdapat perbedaan skor yang tidak terlalu jauh yaitu rata-rata sebanyak 38 % siswa memiliki skor pada kategori sedang, 26 % siswa memiliki skor pada kategori rendah dan 22 % siswa memiliki skor tinggi. Sedangkan aspek kemampuan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain rata-rata berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 37 % siswa memiliki skor rendah dan 30 % sangat rendah. Untuk

aspek kemampuan untuk memberikan dan menerima keluhan atau komplain 47% siswa rata-rata memiliki skor sedang. Dari semua aspek yang diukur, aspek kemampuan mengungkapkan perasaan dan pendapat/apa yang dipikirkan secara spontan dan tidak berlebihan berada pada rata-rata skor paling rendah yaitu sebanyak 48 % siswa memiliki skor rendah. Hal ini menjawab apa yang seringkali dikeluhkan oleh guru tentang tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang di nilai kurang. Ketika siswa diberikan kesempatan bertanya, siswa berdiam diri,tidak ada yang ditanyakan. Namun ketika ditanya, ternyata siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru, dengan alasan belum mengerti

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Vilya Dwi Agustini, Wininda Qusnul Khotimah dan Andys Tiara (Khotimah dkk., 2022) di SMAN 6 Kota Tangerang kepada 60 orang siswa menunjukkan 73% atau 8 siswa kerap kali mengikuti pilihan orang lain dalam membuat keputusan. Dan hanya 1 orang (9%) yang memilih opsi bahwa memiliki kemampuan untuk tidak pernah mengikuti keputusan orang lain apabila tidak sesuai sebagaimana mestinya. Tidak hanya itu, terkait dengan kemampuannya menyatakan pendapat kepada orang lain tanpa merasa bersalah, sebagian besar siswa juga kerap kali merasa bersalah atas dirinya. Hal ini dapat dilihat dari 73% siswa memilih opsi kedua yaitu kadang-kadang. Sementara, kemampuan siswa dalam menerima kritik, sebanyak 64% siswa menunjukkan mampu menerima kritik dengan baik, dan 34% siswa lainnya kerap merasa dipermalukan saat menerima sebuah kritik.

Berdasarkan fenomena diatas kemampuan seseorang dalam berperilaku asertif sendiri didasari oleh dua faktor, diantaranya faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal tersebut meliputi harga diri, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kebudayaan dan tipe kepribadian. Dan untuk faktor eksternal diantaranya situasi tertentu di lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan teman sebayanya. Dari beberapa faktor yang telah disebutkan, terdapat faktor

utama yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu harga diri (Aryanto dkk., 2021).

Menurut Coopersmith (Aryanto dkk., 2021) Harga diri merupakan sebuah evaluasi individu terhadap dirinya, yang mana evaluasi tersebut merupakan hasil dari interaksinya dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Bentuk evaluasi ini diekspresikan dengan memberikan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu dengan dirinya sebagai orang yang mampu, penting, berhasil serta berharga atau tidak.

Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan bertingkah laku asertif dalam pergaulannya, karena percaya diri untuk merealisasikan segala pendapat, ide dan kebutuhannya secara jujur sesuai dengan apa yang diinginkan, dirasakan tanpa takut ditolak orang lain. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofifah & Elvin (2019) hasil data yang didapat dari penelitiannya menunjukkan bahwa masih terdapat remaja yang belum berani untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya serta masih ada yang kurang memiliki rasa percaya diri ketika berada di hadapan banyak orang. Selain itu, masih ada juga beberapa remaja yang ragu serta takut untuk memberikan kritik dan sarannya kepada orang lain. Hal tersebut dapat dilihat bahwa harga diri yang dimiliki oleh remaja tersebut negatif.

Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh Nabilah & Rosalina (2019) dengan judul penelitian “ Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi. Pada penelitian ini menyatakan bahwa aspek harga diri memiliki pengaruh besar terhadap munculnya perilaku asertif” Menurut pendapat Alberti dan Emmons juga mengatakan bahwa individu dengan perilaku asertif memiliki kualitas pokok yang terdiri dari mampu mengekspresikan diri sendiri dan mampu bertanggung jawab secara sosial.

Asertif pada remaja muncul karena adanya penghargaan diri yang positif terhadap dirinya yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu sangat berharga dan apa yang diharapkan oleh remaja dapat dipenuhi dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Optaha & Opatha (2020) individu yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat ketegasan yang juga tinggi, sehingga merasa dapat dengan jelas dan kuat menunjukkan bagaimana pendapat miliknya, serta perasaan yang dirasakannya untuk orang lain. Individu dengan harga diri rendah, kesulitan untuk secara tegas mengeluarkan pendapat dan sikap miliknya. Sehubungan dengan perilaku asertif dimana individu dapat mengutarakan dan berdiri untuk dirinya sendiri, semakin tinggi harga diri yang dimiliki individu, maka perilaku asertif yang dimilikinya juga ikut meningkat.

Selain harga diri yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan perilaku asertif lalu ada hubungan interpersonal yang memuaskan dapat meningkatkan kemampuan asertif seseorang. Apabila lingkungan sekitarnya memandangnya sebagai orang yang cukup berarti maka akan terbentuk pula harga diri yang baik. Sebaliknya, apabila individu itu dipandang tidak baik dan tidak memiliki arti di lingkungan tersebut maka akan terbentuk harga diri yang rendah. Dukungan teman sebaya merupakan tempat remaja sebaya memperoleh informasi, tempat untuk menambah kemampuan dan mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan (Khotimah dkk., 2022).

Menurut Solomon (Ikrima & Taantiani, 2022) Dukungan teman sebaya adalah suatu bentuk interaksi yang dilakukan oleh kelompok ataupun individu dengan usia sebaya guna pemberian dan penerimaan bantuan dengan perilaku saling menghormati, tanggung jawab bersama dan kesepakatan bersama. Biasanya dengan teman sebaya siswa akan menjalin

interaksi yang disebut dengan interaksi teman sebaya. Dalam interaksi bersama teman sebaya biasanya saling mendukung dan menguatkan sesama teman. Dengan adanya dukungan dari teman sebaya dapat menciptakan ataupun meningkatkan hubungan persahabatan, rasa empati, sikap saling berbagi, dan saling memberi bantuan dari teman sebaya (Ardianto dkk., 2021).

Pengaruh lingkungan teman sebaya menjadi lebih kuat ketika individu memasuki usia remaja. Karena hubungan pada teman sebaya sebagai salah satu dukungan sosial, dapat mengembangkan keterampilan dan minat juga memberikan pengaruh terkait perilaku seseorang. Seseorang yang tidak diterima secara sosial cenderung suka menyendiri, sulit untuk bersosialisasi dan kurang percaya diri. Memang seseorang pasti memulai kehidupan sosialnya itu di ranah keluarga namun seiring bertambahnya usia, mereka mulai diperkenalkan dengan dunia sosial teman sebaya dan menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak-anak seusia mereka (Ardianto dkk., 2021).

Dengan adanya dukungan dari teman sebaya dapat menciptakan ataupun meningkatkan hubungan persahabatan, rasa empati, sikap saling berbagi, dan saling memberi bantuan dari teman sebaya. Selain memiliki dampak positif, dukungan teman sebaya tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki dampak negatif terhadapnya, oleh karena itu pengaruh perilaku asertif diharapkan bisa menyaring perkataan dan apapun yang negatif dari teman, keluarga maupun orang lain. (N. Hasanah dkk., 2022).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Erik Nawang Ardianto, Ibnu Mahmudi, dan Silvia Yula Wardani (Ardianto dkk., 2021) yang berjudul “Pengaruh Efikasi diri dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Asertif Pada Siswa SMA Negeri 1 Karangjati” Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh bernilai positif, hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang bersifat positif antara efikasi diri dan dukungan teman sebaya secara bersama mempengaruhi perilaku asertif.

Dimana efikasi diri dan dukungan teman sebaya memiliki nilai 0,530, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel efikasi diri dan dukungan teman sebaya secara simultan terhadap variabel perilaku asertif sebesar 53%.

Dukungan dari teman sebaya yang dapat meningkatkan kemampuan asertif seseorang salah satunya dalam bentuk dukungan emosional dan juga dukungan penghargaan. Seperti yang diketahui bahwa dukungan emosional ini mencakup dukungan yang memberikan kepedulian, perhatian penuh, dan juga mengekspresikan rasa empati yang dapat menghadirkan rasa tenang, nyaman dan seseorang akan merasa bahwa dirinya mendapatkan cinta dan kasih yang penuh dari orang sekitarnya. Apabila seseorang mendapatkan dukungan seperti ini maka orang tersebut akan merasa bahwa dirinya bisa mencoba untuk asertif dan juga berani dalam melakukan apa yang menurutnya baik karena banyak dari lingkungannya yang mendukung dan juga peduli terhadapnya. Hal ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2018) bahwa pengaruh dari teman sebaya pada sikap, perilaku, penampilan dan minat lebih besar dari pengaruh teman sebayanya, dikarenakan pergaulan dengan teman sebaya sangat cepat mempengaruhi asertifitas pada seseorang terutama pada remaja.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 6, 7 dan 8 Desember 2023 bertempat di SMK Al Muslim adalah, Responden 1 berjenis kelamin Laki-laki mengatakan bahwa dirinya memiliki keberanian dalam merealisasikan pendapatnya maupun hak-haknya. Ia juga memiliki sikap jujur untuk menolak sesuatu yang menurutnya salah tanpa membuat orang lain tersinggung, subjek juga memiliki komunikasi yang baik karena subjek mengatakan bahwa dirinya seringkali menjadi MC pada acara-acara khusus. ia juga mengatakan bahwa teman di sekelilingnya selalu mensupportnya dan mendapat apresiasi dari teman-temannya, hal itu yang membuatnya percaya diri. Lingkungan sekelilingnya juga sangat positif sehingga subjek tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif.

Pada Responden 2 yang berjenis kelamin Perempuan, Subjek mengatakan bahwa dirinya cenderung pemalu terlebih lagi ketika sedang berhadapan dengan banyak orang karena subjek mengatakan bahwa dirinya introvert sehingga ia malu berhadapan dengan orang banyak, hal tersebut yang menyebabkan subjek sulit untuk menyampaikan perasaannya. Selain karena pemalu, subjek juga pernah mendapat ejekan serta direndahkan oleh teman-temannya sehingga hal itu menyebabkan subjek takut untuk menyuarakan hak-haknya, tetapi ketika mendapat tugas untuk membentuk sebuah kelompok subjek cukup berani dalam mengeluarkan ide-ide nya. Subjek juga mengatakan bahwa kurang mendapatkan support dari teman-temannya.

Pada Responden 3 yang berjenis kelamin Laki-laki, Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak mudah untuk bersosialisasi. Ciri-ciri subjek sendiri pun terlihat pendiam, subjek mengatakan bahwa dirinya sulit untuk menjalin interaksi dengan teman-temannya. Subjek mengatakan bahwa temannya tidak mensupport bahkan acuh terhadapnya sehingga ia tidak memiliki keberanian dalam bertindak apapun dan juga tidak memiliki rasa percaya diri ketika tampil dihadapan banyak orang dan mengeluarkan pendapat. subjek sendiri pun kurang memiliki nilai positif terhadap dirinya, ia mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai kelebihan sehingga teman-teman sekitarnya enggan untuk berinteraksi dengannya. Ia juga selalu pesimis ketika melakukan sesuatu, hal tersebut lah yang menyebabkan subjek tidak memiliki sikap asertif.

Selanjutnya pada Responden 4 yang berjenis kelamin Laki-laki, Subjek mengatakan bahwa dirinya termasuk orang yang cukup menghargai dirinya, akan tetapi dalam kesehariannya subjek cukup ketergantungan dengan teman sekitarnya. Subjek sempat menjadi orang yang pendiam semasa SMP, ia tidak memiliki teman dekat sehingga subjek lebih sering sendiri. Semasa SMP tingkat harga diri yang ada di dirinya itu sangat rendah, Akan tetapi ketika memasuki SMA subjek merasa memiliki banyak

perubahan. Ia bergabung dengan sekelompok teman yang dirasa cukup dekat dengannya. Teman-temannya pun selalu mensupportnya, memberikan apresiasi selalu dan teman-temannya pun termasuk orang-orang yang aktif pada kegiatan di sekolah sehingga subjek pun ikut bergabung untuk kegiatan-kegiatan lainnya. pada dasarnya subjek memiliki ketergantungan dengan teman-temannya, ia mengatakan bahwa sebelumnya pernah dekat dengan orang yang toxic. Ia pernah diajak untuk merokok oleh temannya itu. Akan tetapi, subjek pun menyadari hal buruk itu dan sekarang subjek mendapatkan teman-teman yang membawa subjek ke hal yang positif. Ia tidak segan untuk menegur temannya yang berbuat hal-hal negatif. Ia mampu untuk menyampaikan apa yang dirasakannya.

Pada Responden 5 yang berjenis kelamin Laki-laki mengatakan bahwa dirinya kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, jika teman-temannya berbuat baik terhadapnya maka ia juga akan baik terhadapnya dan sebaliknya. Hal tersebut yang membuat subjek mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Ia mengatakan bahwa selalu mengandalkan temannya, ketika dalam tugas kelompok ia mengandalkan temannya untuk menyampaikan hasil tugas tersebut, Hal itu terjadi karna subjek pun merasa tidak adanya dukungan dari teman-temannya yang membuat subjek menjadi tidak berani dalam melakukan segala sesuatunya sendiri, dan subjek merasa tidak percaya diri, ia berkata bahwa dirinya malu untuk menyampaikan sesuatu. Ia sulit untuk menjelaskan apa yang ada dipikirkannya kepada orang lain. Oleh karena itu ia lebih mengandalkan temannya. Ia juga tidak pernah menegur temannya ketika temannya salah, karena merasa tidak enak dan takut temannya tersebut akan tersinggung sehingga menjauhi subjek.

Pada Responden 6 yang berjenis kelamin Perempuan ia mengatakan bahwa dirinya mudah bergaul, ia selalu percaya bahwa dirinya mampu melakukan suatu hal. Subjek pun aktif dalam mengikuti organisasi. Akan tetapi subjek tidak selalu memiliki sikap itu, terkadang ketika ia berada di suatu lingkungan yang baru ia cenderung lebih pemalu terlebih ketika

mendapatkan tugas kelompok, subjek sulit untuk mengeluarkan pendapatnya karena ia mengatakan kalau dirinya malu karena ada siswa laki-laki. Subjek kurang percaya diri kalau diperhatikan oleh siswa laki-laki. Tetapi sekarang, subjek berani untuk menunjukkan dirinya, ia berani untuk tampil di depan kelas ketika presentasi karena ia merasa sudah kenal dengan lingkungan sekitarnya. Alasan lainnya karena subjek memiliki dukungan yang positif dari teman-teman maupun keluarganya.

Pada Responden 7 yang berjenis kelamin Laki-laki ia mengatakan bahwa dirinya termasuk orang yang lebih sering mempengaruhi temannya. Subjek yang selalu mengajak temannya dalam segala hal. Seperti contoh untuk tidak mengerjakan tugas dan mengajak bermain game, hal tersebut bukan karena teman-teman sekitarnya toxic akan tetapi karena subjek pun merasa bahwa dirinya keras kepala, ia sulit untuk menerima masukan dari temannya, sulit untuk menerima teguran dari temannya. Oleh karena itu subjek seperti itu, dan subjek pun mengatakan bahwa dirinya memang kurang mendapatkan perhatian ketika di rumah, orangtua nya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga kurang memperhatikan subjek. Oleh karena itu ia jadi bertingkah sesukanya. Teman-temannya pun tidak ada yang mendukungnya untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya mempunyai sikap percaya diri, akan tetapi tidak bisa bersikap serius. Ketika sedang berdiskusi dengan teman sekelompoknya ia banyak mengeluarkan argumennya namun menurutnya itu tidak membantu dalam menyelesaikan tugas, ia berkata hanya membuat lelucon agar kondisi kelompok nya ini tidak begitu tegang.

Pada Responden 8 berjenis kelamin Laki-laki mengatakan bahwa dirinya mampu dalam mengontrol dirinya, ia mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal negatif yang dilakukan temannya. Subjek lebih suka membaca buku, ia memiliki kemampuan dalam membuat cerita. Ia juga banyak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarganya. menurutnya ia sangat diterima dengan baik oleh teman-

temannya. Ketika temannya berniat melakukan hal yang negatif, subjek berani untuk mengatakan tidak. Ia lebih memilih untuk menyendiri sambil membaca bukunya ataupun murojaah hafalannya. Subjek berani untuk menolak ajakan temannya, ia berani untuk mengatakan hal-hal yang menurutnya benar dan menurutnya salah.

Pada Responden 9 yang berjenis kelamin Laki-laki, ia mengatakan bahwa dirinya mampu dalam memberikan ide-ide yang ia punya ketika sedang berdiskusi. Subjek mengatakan bahwa dirinya terkadang juga pesimis terlebih lagi ketika ia dilingkungan kelas yang mana temannya cerdas-cerdas dan ia menjadi pesimis jika ia akan tertinggal jauh oleh temannya. Akan tetapi ia sebisa mungkin untuk menghilangkan sikap itu. Ia berkata bahwa dirinya memiliki kemudahan untuk bangkit dari kegagalan, ia sangat menghargai dirinya, ia menilai bahwa dirinya itu bisa jika ia lebih berusaha. Ia juga mengatakan bahwa pengaruh temannya itulah yang membuat subjek memiliki sikap itu, temannya selalu mendukung apapun yang dilakukan subjek. Membuat subjek jauh lebih menghargai dirinya dan mampu dalam menyampaikan perasaannya.

Lalu terakhir pada Responden 10 yang berjenis kelamin Laki-laki, ia mengatakan bahwa dirinya cenderung acuh dengan lingkungan sekitarnya. Jika temannya ada yang menyinggung subjek ia tidak pernah memasuki hati perkataan temannya tersebut. Ia tidak takut akan persepsi orang terhadapnya, ia berani untuk menolak ajakan temannya yang negatif. Tetapi ia tidak pernah menegur temannya yang melakukan hal negatif, karna menurutnya itu hak dia ingin berbuat apapun itu. Menurut subjek pengaruh dari teman-temannya itu bisa diatasi oleh nya jika ia memiliki keberanian untuk menolak. Ia lebih menghargai dirinya, karena ia berkata bahwa masa depannya lebih penting. Jadi ketika semasa sekolah ia harus menjalani harinya tanpa terlibat masalah.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara tersebut bahwasannya sikap asertif ini tidak selalu dimiliki oleh setiap orang khususnya remaja.

Dan dari wawancara yang telah dilakukan bahwa pembentuk harga diri seseorang dan dukungan sosial teman sebaya nya itu saling mendominasi atas terbentuknya sikap asertif. Selain itu, tidak hanya dukungan teman sebaya saja yang menjadi pengaruh munculnya sikap asertif, tetapi dukungan dari keluarga pun sangat mempengaruhi terbentuknya kemampuan asertif.

Perbedaan budaya termasuk kedalam faktor yang mempengaruhi sikap asertif, oleh karena itu penelitian saat ini akan mencoba dilakukan di Indonesia tepatnya di Kota Bekasi, yang mana mempunyai perbedaan budaya dengan budaya yang ada di Negara Nigeria. Oleh karena itu peneliti ingi meneliti “*Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Asertif pada Siswa SMK*” Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena melihat dari fenomena yang sudah diuraikan dilatar belakang masalah sekaligus wawancara yang dilakukan oleh subjek bahwa kemampuan asertif seseorang tidak serta merta ada pada remaja, ada remaja yang sulit untuk bersikap asertif karena kurangnya penghargaan pada dirinya, rasa malu, juga takut akan respon dari lingkungan teman sebayanya. Ada juga remaja yang memiliki sikap asertif karena ia memiliki harga diri yang tinggi. Juga lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi asertif seseorang, jika individu berada pada lingkungan yang positif, individu tersebut akan mengikuti lingkungannya, jika individu tersebut mendapat banyak dukungan dari sekitarnya, maka akan banyak memberikan pengaruh baik juga terhadap individu tersebut. Dan sebaliknya, jika lingkungan individu tersebut membawa pengaruh negatif, tidak mendukung satu sama lain maka akan berpengaruh juga terhadap asertif seseorang. Hal tersebut tergantung dari bagaimana seseorang tersebut menghadapinya. Jika memiliki sikap asertif, individu tersebut akan mampu menolak serta berani untuk menjauhi hal-hal yang menurutnya negatif. Dan apabila seseorang tidak memiliki sikap asertif, individu akan sulit untuk mendapatkan hak nya, dan akan mudah terjerumus kedalam lingkungan yang *toxic*.

### **A. Rumusan Masalah**

Sebagaimana dilihat dari latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah ini adalah.

1. Bagaimana deskripsi dari harga diri, dukungan sosial teman sebaya dan perilaku asertif pada siswa SMK ?
2. Apakah terdapat hubungan harga diri dengan sikap asertif pada siswa SMK ?
3. Apakah terdapat hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan sikap asertif pada siswa SMK ?
4. Apakah terdapat pengaruh harga diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap sikap asertif pada siswa SMK ?

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui deskripsi dari harga diri, dukungan sosial teman sebaya dan perilaku asertif pada siswa SMK
2. Mengetahui hubungan harga diri dengan sikap asertif pada siswa SMK
3. Mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan sikap asertif pada siswa SMK
4. Mengetahui pengaruh harga diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap sikap asertif pada siswa SMK

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang bagaimana hubungan antar variabel dan bagaimana variabel tersebut bisa memberikan pengaruh. Dan juga diharapkan bisa menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoretis dipelajari selama dibangku perkuliahan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca tentang bagaimana pengaruh harga diri dan dukungan sosial

teman sebaya terhadap perilaku asertif, sehingga nantinya bisa memberikan gambaran tentang penelitian tersebut.